

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika perekonomian global dari tahun ketahun memberikan tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan. Menanggapi kondisi yang demikian, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan dalam rangka menjaga stabilitas makro dan mendorong pemulihan perekonomian. Kebijakan pertama mengatasi persoalan ekonomi dengan mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, serta penegakan hukum dan kepastian usaha. Kedua, pemerintah akan mempercepat proyek strategis nasional dengan menghilangkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan dan penyelesaian proyek strategis nasional. Pemerintah juga akan memperkuat peran kepala daerah untuk melakukan dan memberikan dukungan percepatan pelaksanaan proyek tersebut. Ketiga, meningkatkan investasi di sektor *property*. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong pembangunan perumahan, khususnya untuk masyarakat berpenghasilan rendah, serta membuka peluang investasi yang lebih besar disektor *property*.

Kebijakan ekonomi tahap pertama akan memperkuat industri nasional, mengembangkan usaha mikro menengah, koperasi, dan memperlancar perdagangan antar daerah. Pemerintah menegaskan kebijakan ini sukses memajukan ekonomi dalam negeri, maka pemerintah butuh kerjasama dan

dukungan dari semua pihak. Kondisi perekonomian suatu negara akan membawa dampak pada perusahaan yang bergerak disektor *property* dan *real estate*. Sehingga dengan adanya kebijakan pemerintah Indonesia akan membawa peluang besar bagi perusahaan *property* dan *realestate*, yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). *ReturnonAsset* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena ROA dan lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham menurut **Kasmir (2014:201)**. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang *profitable* dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan (**Sujarweni,2015:211**). Menurut Ferry dan Jones (**dalamSujianto,2001**) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa

ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Hubungan positif ini memiliki dampak besar pada keberlanjutan perusahaan (**Chagantiet al., 1985; Platt dan Platt, 2012**)

Faktor lain yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan perusahaan adalah dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Faktor selanjutnya adalah manajemen laba yaitu campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan (manager). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual(DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang.

ROA (*Return On Assets*) menurut **Kasmir (2014:201)** yaitu “*return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. ROA yang baik adalah ROA yang meningkat setiap tahunnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik. Nilai Kepemilikan Manajerial yaitu jumlah saham manajer dan jumlah saham komisaris dibagi jumlah saham yang beredar dan cenderung naik. Kondisi ini berbanding terbalik dengan nilai ROA sehingga hal ini tidak sesuai dengan pendapat **Ni, Wayan,(2010)** Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Jika dilihat variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan melognaturalkan jumlah total aktiva maka diketahui nilai *ln*

aktiva perusahaan *property* dan *real estate* adalah senantiasa mengalami kenaikan. Menurut pendapat **HilmidanAli, (2008)** ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat.

Adapun Variabel dependen yang diteliti adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, manajemen laba dan variabel independen yang akan diteliti adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Menurut **(Dess, Gregory, & Lumpkin, 2003)** Analisis rasio keuangan juga dapat memberikan gambaran yang cukup akurat mengenai kinerja perusahaan, berguna untuk membandingkan kinerja beberapa perusahaan dengan ukuran yang relatif berbeda, dan relevan untuk digunakan karena sederhana, komprehensif, dan dapat digunakan oleh semua perusahaan. Kinerja perusahaan terlihat pada prestasi manajemen mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja operasional perusahaan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Agus Sartono (2015:123)**, *Return on assets* menunjukkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut **Kasmir (2012: 201)** ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui pengertian *return on asset* merupakan bagian dari rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengkombinasikan pengaruh margin laba dan perputaran aktiva, rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Menurut **Murhadi (2015:64)**, pengukuran *return on asset* adalah mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya makin tinggi ROA, maka akan makin baik. Adapun permasalahan kinerja perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan yang memiliki nilai kinerja perusahaan seperti yang terdapat pada tabel :

Tabel 1.1

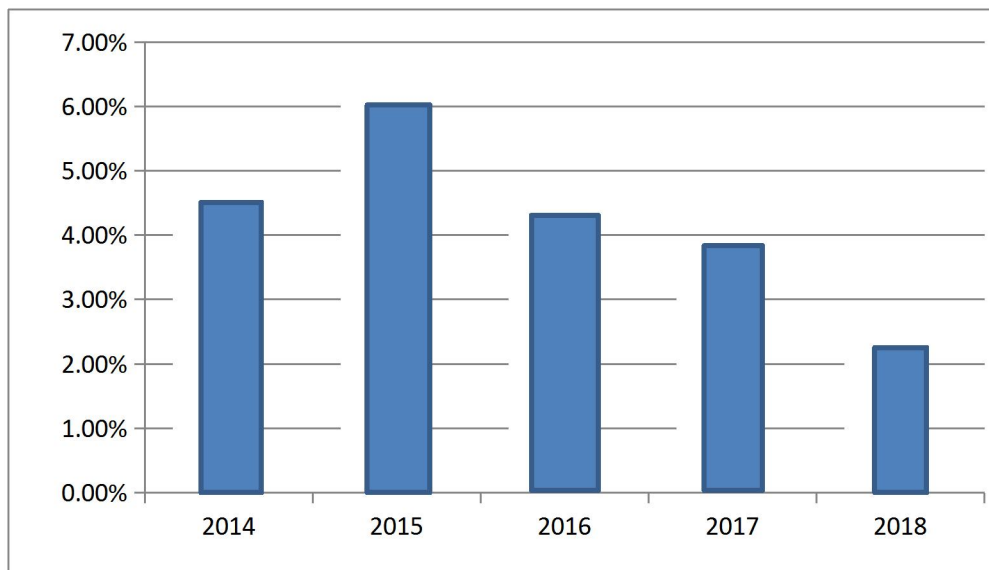
Tabel perkembangan ROA Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

TAHUN	ROA
2014	4,58%
2015	6,10%
2016	4,30%
2017	3,83%
2018	2,28%

Sumber : www.idx.co.id

Dari ROA perusahaan *Property dan Real Estate* selama lima tahun terakhir akan disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:

Pergerakan Return On Assets pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan kinerja keuangan dari beberapa perusahaan menunjukkan ROA yang cenderung rendah dan berada dibawah standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri ROA sebesar 9% menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006:148)**. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat terlihat bahwa kinerja keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang diukur dengan ROA dapat dikatakan berada dibawah standar yang ditetapkan. Terjadinya penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh tidak baiknya pengelolaan perusahaan. Jadi, dengan menurunnya presentase rata-rata fenomena ROA yang berfluktuasi dalam beberapa tahun tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi maka mampu memberikan kepercayaan kepada para investor atas investasi mereka di perusahaan.

Menurut **(Griffin & Ricky, 2015)** dalam jurnal **Hatane Samuel, Hotlan Siagian*& Stefanie Octavia (2017)**, Kinerja perusahaan juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan kebutuhannya sendiri untuk bertahan hidup.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah ukuran perusahaan (*size*). Ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan termasuk jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut **(Ayuningtias & Kurnia, 2015)** dalam jurnal **Herlambang Pudjo Santoso (2018)**, Ukuran perusahaan bisa juga diukur oleh total penjualan, total nilai buku aset, total aset dan angka dari pekerjaan. Total aset perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Penggunaan aset yang efektif dan efisien dalam rangka kegiatan operasional perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun perusahaan yang memiliki nilai aset yang besar, bukanlah sebuah jaminan apabila tidak memberikan keuntungan yang maksimal dari hasil aktifitas operasionalnya sehingga bisa menurunkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Al-Amameh (2014) & El-Chaarani (2014)** dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan **Sukandar (2014)** menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan perusahaan adalah dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Menurut **(Indahningrum dan Handayani, 2014)** dalam jurnal **Iswajuni Iswajuni, Arina Manasikana and Soengeng Soetedjo (2018)** kepemilikan manajerial adalah pengukuran persentase saham yang dipegang oleh manajemen,

seperti direktur dan komisaris atau pihak lain yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh **Fadillah (2017)**, bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, berbeda dengan **Yudha, dkk (2014)** menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah manajemen laba yaitu campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan (manager).

Menurut **Healy dan Wahlen (2014)** dalam jurnal **Christian Leuz, Dhananjay Nanda, Peter D. Wysocki (2015)**, mendefinisikan manajemen laba sebagai perubahan kinerja ekonomi yang dilaporkan oleh perusahaan oleh orang dalam untuk menyedatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak. Kami berpendapat bahwa insentif untuk menggambarkan kinerja perusahaan melalui manajemen laba timbul, sebagian, dari konflik kepentingan antara orang dalam perusahaan dan orang luar. Orang dalam, seperti pemilik atau manajer pengendali, dapat menggunakan kendali mereka atas perusahaan untuk mengambil untung dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya

Hasil penelitian terdahulu manajemen laba diantaranya dilakukan **Elok (2014)** Manajemen Laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya pengaruh yang diakibatkan dari praktik manajemen laba memberikan

dampak menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut **Yus Epi (2017)** Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka penulis mencoba lagi melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan
2. Kondisi perekonomian suatu negara akan membawa dampak pada perusahaan yang bergerak disektor *property* dan *real estate*
3. Semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan
4. Apabila manajemen sebagai pemegang saham, maka masalah keagenan akan semakin kecil
5. Jika tidak ada kepemilikan manajerial maka akan mengakibatkan tidak adanya efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan
6. Biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang meningkat akibat adanya penurunan kinerja perusahaan

7. Laba ataupun rugi akan memiliki dampak yang relatif sama antara para manajemen dan pemegang saham

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan penelitian agar tujuan dari pembahasan dapat lebih terarah sarannya. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Kinerja Persahaan sebagai variabel dependen.

1.4 Permusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan

property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengestimasi :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
4. Pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis
Untuk mengaplikasikan ilmu manajemen keuangan yang diperoleh dibangku perkuliahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Perusahaan

Menurut **M. Abdullah (2014)** dalam jurnal **Mukhtar Galib dan Muhammad Hidayat (2018)**, Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.

Menurut **Robbins (2004)** dalam **Sudaryono (2017:67)** mengatakan bahwa kinerja adalah ukuran dari suatu hasil. Hasil dari suatu pekerjaan dapat berupa barang atau jasa dan kinerja seseorang dapat dilihat dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh seseorang tersebut. Jika barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dikatakan kinerjanya baik, sebaliknya jika barang atau jasa yang dihasilkan buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dikatakan kinerjanya buruk. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kinerja perusahaan adalah hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber

daya yang dimiliki. Jika pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dikatakan kinerjanya baik, sebaliknya jika pekerjaannya buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dikatakan kinerjanya buruk. Kinerja pada perusahaan terlihat pada prestasi manajemen mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Menurut **Prasinta (2012)** dalam jurnal **Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan (2015)** Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya. Untuk menghitung ROA menggunakan rumus (**Permata, Kusumawati, & Suryawati, 2012**):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.1.2 Penilaian Kinerja

A. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut **NurAini (2017:18)** ada empat kategori tujuan dilakukannya penilaian kinerja yaitu :

- 1) Evaluasi ini dilakukan sebagai perbandingan antar karyawan. Proses penilaian ini dilakukan tidak hanya menilai seseorang saja tanpa adanya

pembandingan. Biasanya perusahaan akan melakukan penilaian bersama-sama dalam satu perusahaan. Evaluasi kinerja atau penilaian kinerja ini akan memberikan hasil perbandingan antara satu karyawan dengan karyawan lainnya.

- 2) Sistem pengembangan SDM yang menekankan perubahan-perubahan dalam diri seseorang dengan berjalannya waktu. Hal ini dilakukan karena penilaian karyawan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga akan muncul perbandingan kinerja seseorang dari satu periode ke periode yang lain.
- 3) Pemeliharaan sistem yang digunakan sebuah perusahaan. Dengan adanya hasil penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif sistem yang digunakan oleh perusahaan.
- 4) Dokumentasi keputusan-keputusan sumber daya manusia bila terjadi peningkatan. Penilaian kinerja dapat dijadikan dokumentasi dalam penetapan kebijakan baru yang akan dibuat oleh perusahaan

B. Syarat Penilaian Kinerja

Menurut **Gomes (2003)** dalam **NurAini (2017:23)** menjelaskan syarat penilain kinerja, yaitu:

1. Terdapat tiga kualifikasi penting bagi pengembangan kriteria kinerja yang dapat diukur secara objektif, yaitu :

Relevensi, kualifikasi ini berhubungan dengan kesesuaian antara kriteria dengan tujuan-tujuan penilaian kinerja.

Reliabilititas, kualifikasi ini menunjukkan tingkat dimana kriteria-kriteria yang digunakan dalam penilaian dapat menghasilkan hasil yang konsisten

Deskriminasi, kriteria kinerja dapat digunakan untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam kinerja

2. Dilihat dari efektivitas dalam proses evaluasi, ada tiga penilaian kinerja yang saling berbeda, yaitu:

Result-based performance evaluation. Penilaian kinerja berdasarkan hasil akhir. Penilaian ini merupakan tipe penilaian kinerja yang dilakukan dengan cara merumuskan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi dan melakukan pengukuran atas hasil kinerja akhirnya.

Behavior-based performance evaluation. Penilaian kinerja berdasarkan perilaku. Tipe ini bermaksud untuk mengukur tercapai tidaknya sasaran (goals), dan bukan hasil akhirnya (end results).

Judgment-performance evaluation. Penilaian kinerja berdasarkan judgment, yaitu tipe penilaian kinerja yang bertujuan untuk memberikan penilaian kinerja seorang karyawan berdasarkan deskripsi perilaku yang spesifik.

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Menurut **Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Subagyo dkk (2017:46)** Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidak seimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidak seimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan.

Menurut **Diyah dan Erman (2009) dalam Hery (2017:99)** menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial (Managerial Ownership) adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut **(Diyah dan Erman, 2009)** dalam jurnal **Yus Epi (2017)** Kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan persentase jumlah saham yang proporsi

pemegang saham dari pihak manajerial yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Perhitungan Kepemilikan Manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{K. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Tipe Kepemilikan Manajerial

Ada lima tipe kepemilikan saham menurut **Ergis (2002)** dalam jurnal **Mudrika Alamsyah Hasan (2014)**, yaitu:

1. Kepemilikan privat, Kepemilikan privat 80% atau lebih jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan.
2. Kepemilikan mayoritas, jika 50%-80% jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu tertentu.
3. Kepemilikan minoritas, jika 20%-50% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu yang berkepentingan dalam perusahaan.
4. Kepemilikan manajemen, jika kurang dari 20% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.
5. Kepemilikan *pyramid*. Suatu keadaan dimana mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh perusahaan besar. yang cenderung memiliki juga saham perusahaan lain.

2.1.2.3 Struktur Kepemilikan

Menurut **Sugiarto (2009:59)** dalam jurnal **Ajudia Achmad (2017)** Struktur kepemilikan perusahaan merupakan tingkat kepemilikan saham pihak tertentu (manajemen/institusional/publik) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki salah satu pihak tersebut pada akhir tahun dinyatakan dalam persen. Kepemilikan Manajerial termasuk kedalam bagian struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan terbagi atas :

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut beberapa para ahli dalam jurnal **Lusyana Ale (2014)** diantaranya, menurut **Tarjo (2008)** Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Menurut **Tamba (2011)** institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai lebih dari satu kepemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh kepemilikan institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh **Anggraini (2006)**, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi

dengan jumlah saham yang beredar. Rumus dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{K. Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2) Kepemilikan Asing

Menurut **Rusydi dan Martini (2014)** dalam jurnal **Filicia1, Raisa Pratiwi (2017)**, kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemodal asing yang didefinisikan sebagai perorangan, badan, hukum, dan pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Rumus untuk menghitung struktur kepemilikan asing adalah sebagai berikut:

$$\text{K. Asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Asing}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut **Djamaluddin (2008:56)** dalam jurnal **Lucy Citra Fitriany (2016)** Manajemen Laba adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut **Trisnawati dkk (2012)** dalam jurnal **Herlina Wijayanti dkk (2014)** Manajemen laba (*earnings mangement*) adalah fenomena yang tidak mudah untuk dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut **Alzoubi (2012:247)** dalam **Winwin Yadiati dan Abdulloh Mubarok (2017:43)** mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi (manajemen) dalam proses pelaporan keuangan (yang ditujukan) untuk kepentingan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (“purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gains”).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan manajemen laba adalah kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan

2.1.3.2 Pola Manajemen Laba

Menurut **Scott (2007)** dalam jurnal **Nieken Herma Sari dan Nurmala Ahmar (2014)** terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

A. Taking a bath

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim

rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

B. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

C. *Income maximization*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

D. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Menurut **zul hendri (2019)** Berikut rumus untuk mencari Manajemen Laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba (MI)} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

Keterangan :

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode akhir t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada akhir periode t

$\Delta \text{Kas} = \text{Perubahan kas dan ekuivalen kas pada akhir periode } t$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut beberapa para ahli dalam buku **Hery (2017:11)** diantaranya, menurut **Sholichah (2015)** ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Menurut **Prasetyorini (2013)** ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan ukuran perusahaan adalah Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset, nilai pasar saham dan lain-lain dengan perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan menurut beberapa para ahli dalam jurnal **Yus Epi (2017)** diantaranya, menurut **Yogiyanto (2007, hal 282)** mengemukakan bahwa “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.” Menurut **Hartono (2000, hal 254)** “Besar kecilnya

perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva dengan rumus.

Perhitungan Ukuran Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log Total Asset}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian yang sejenis di antaranya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. **Deby Anastasia Meilic Theacini, I Gde Suparta Wisadha (2014)**, yang meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan” Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance*, kualitas laba, dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan manufaktur *go public* periode 2009-2011. Sebanyak 36 sampel terpilih dengan metode *purposive sampling* dan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Hasil analisis menemukan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, sedangkan jumlah komite audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan.
2. **Titis Waskito (2014)**, yang meneliti tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan” Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan tertentu yaitu Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, variabel kepemilikan institusi mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan untuk hasil uji F diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan merupakan penjelas yang signifikan dan bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

- 3. Domas Titis Anggit, Muhammad Ja'far Shodiq (2014)**, yang meneliti tentang “Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan” Penelitian ini juga menguji pengaruh manajemen pembelajaran terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel dari 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan purposive sampling yang diterbitkan laporan keuangan antara tahun 2008-2010. Metode analisis penelitian ini menggunakan multi regresi dan regresi tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran direktur dan ukuran perusahaan memiliki positif pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

- 4. Arum Ardianingsih, Komala Ardiyani (2014),** yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan” Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan yang didasarkan pada teori agency. Struktur kepemilikan yang diuji adalah kepemilikan instutional dan kepemilikan manajerial. penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu return on asset (ROA), Deviden payout dan umur perusahaan. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial dan return on asset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- 5. Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017),** yang meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014” Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang telah diseleksi menggunakan metode purposive sampling dengan total 73 data selama tiga tahun. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi linier sederhana. Data yang digunakan adalah data sekunder, seperti laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama tahun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

6. **Adil Ridlo Fadillah (2017)**, yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45” Metode penelitian menggunakan ordinary least square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
7. **Raras Mahiswari, Paskah Ika Nugroho (2014)**, yang meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan” sampel dari 31 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk periode tiga tahun dari 2007-2009 dipilih. Data dianalisis dengan menggunakan multiple regresi dan regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan dan leverage kelembagaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba pengelolaan. Kepemilikan manajerial, ukuran komisaris, kehadiran komisaris independen, ukuran komite audit, juga ukuran perusahaan tidak memiliki signifikan hubungan dengan manajemen laba. Selanjutnya, manajemen laba memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan.

- 8. Ajeng Asmi Mahaputeri, I.Kt.Yadnyana (2014)**, yang meneliti tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan” Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur periode 2008-2012. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan return on equity (ROE). Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, sedangkan kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.
- 9. Nopi Puji Lestari, Agung Juliarto (2017)**, yang meneliti tentang “Pengaruh Dimesi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur” Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2015. Total Pengamatan 210 ditentukan dengan metode pengambilan sampel positif. Baik ukuran berbasis akuntansi (ROA) dan pengukuran berbasis pasar (Tobin's Q) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dengan signifikansi statistik pada kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial ditemukan memiliki pengaruh positif dengan signifikansi statistik pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

10. Ardi Wiranata (2017), yang meneliti tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan” Penelitian ini dilakukan pada property dan real estate perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2011-2015. Sampel yang diteliti adalah 36 perusahaan yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian simultan dari struktur kepemilikan, struktur modal, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Uji parsial kepemilikan asing dilakukan tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak dimiliki berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki efek signifikan pada kinerja perusahaan. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu maka dapat diringkaskan dalam bentuk table 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Deby Anastasia Meilic Theacini, I Gde Suparta Wisadha (2014)	Perusahaan Manufaktur <i>go public</i> periode 2009-2011	Independen : <i>Good Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Dependen : Kinerja Perusahaan	Regresi linier berganda	Ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan,	Persamaan : Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan Perbedaan : <i>Good Corporate Governance</i> , Kualitas Laba, Objek, Periode
2	Titis Waskito (2014)	Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011	Independen : Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Dependen : Kinerja Keuangan	Purposive sampling	kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Persamaan : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Perbedaan : Kepemilikan Institusional, Objek, Periode
3	Domas Titis Anggit, Muhamad Ja'far Shodiq (2014)	perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Corporate Governance, Manajemen Laba Dependen : Kinerja Keuangan	Multi regresi dan regresi tunggal	Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.	Persamaan : Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Perbedaan : Corporate Governance
4	Arum Ardianingsih, Komala Ardiya	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek	Independen : Struktur Kepemilikan Dependen :	Regresi berganda dan asumsi klasik	Kepemilikan manajerial dan return on asset (ROA) yang berpengaruh	Persamaan : Kepemilikan Manajerial, ROA, Kinerja Perusahaan

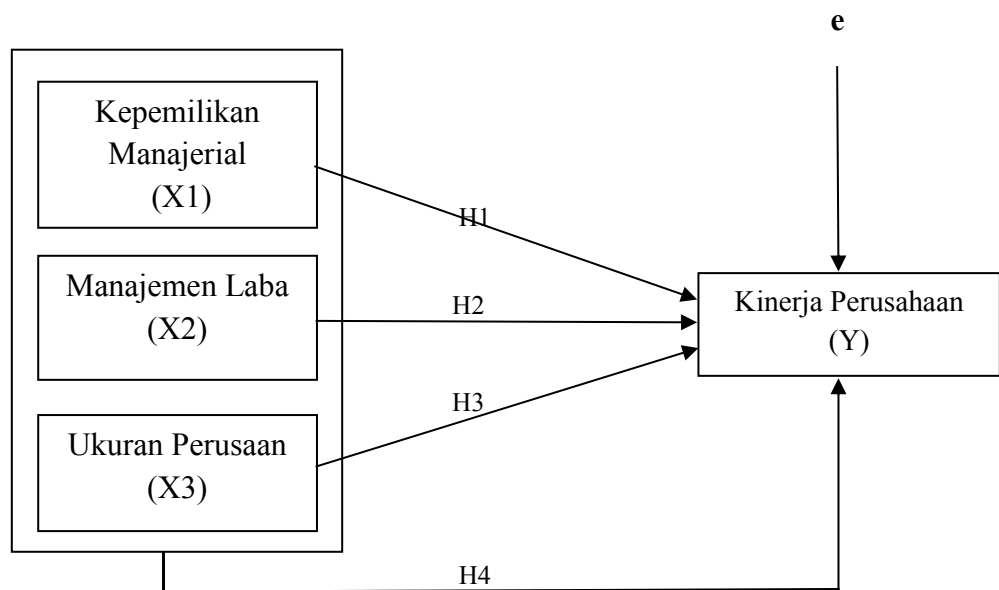
	ni (2014)	Indonesia	Kinerja Perusahaan		signifikan terhadap kinerja perusahaan	Perbedaan : Kepemilikan Institusional
5	Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017)	Perusahaan yang Terdaftar di LQ45	Independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris Dependen : Manajemen laba, kinerja keuangan	<i>Purposive sampling</i>	Kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	Persamaan : Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perbedaan : Kepemilikan Institusional, komisaris independen dan ukuran dewan komisaris, Objek
6	Adil Ridlo Fadillah (2017)	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Independen : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Dependen : Kinerja Perusahaan	Ordinary least square (OLS)	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan	Persamaan : Kepemilikan Manajerial, Kinerja Perusahaan Perbedaan : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Objek, Periode
7	Raras Mahiswari, Paskah Ika Nugroho (2014)	31 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Dependen : Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan	Multiple regresi dan regresi sederhana	Manajemen laba memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan.	Persamaan : Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan Perbedaan : <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , Objek

8	Ajeng Asmi Mahaputeri, I.Kt.Yadnyana (2014)	Perusahaan Manufaktur periode 2008-2012	Independen : Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan dan Ukuran Perusahaan Dependen : Kinerja Perusahaan	Regresi linier berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, sedangkan kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.	Persamaan : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan Perbedaan : Kebijakan Pendanaan, Objek, Periode
9	Mayang Mahrani and Noorlailie Soewarno (2018)	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014	Independen : GCG, corporate social responsibility earnings management Dependen : Kinerja Keuangan	regresi linier berganda	Manajemen laba berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan	Persamaan : earnings management Perbedaan : GCG, corporate social responsibility, objek
10	Ardi Wiranata (2017),	perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2015	Independen : struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan Dependen : Kinerja perusahaan	regresi linier berganda	Kepemilikan manajerial tidak dimiliki berpengaruh pada kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Persamaan : struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan Perbedaan : struktur modal

2.3 Kerangka Pikir

Dari rumusan masalah, landasan teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

2.4 Hipotesis

Dari Uraian kerangka pikir dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

H2 : Diduga manajemen laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

H3 : Diduga ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

H4 : Diduga kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengambil data sekunder yang telah dipublikasikan dalam website (www.idx.co.id) periode 2014-2018.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dan penelitian kausal komperatif. Menurut **Sugiarto (2017:51)**, penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memaparkan suatu karakteristik atau ciri tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi. Sedangkan penniselitian kausal difokuskan untuk membandingkan variabel bebas dari beberapa kelompok subjek yang mendapatkan pengaruh yang berbeda dari variabel bebas. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi bukan karena perlakuan dari peneliti, melainkan telah berlangsung sebelum penelitian dilakukan.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen yakni sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen, yang menjadi

variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur aktiva (X1), risiko bisnis (X2), dan pertumbuhan penjualan (X3).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga variabel terikat yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen, yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal (Y).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

3.3.2.1 Kinerja Perusahaan (Y)

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut **Hery (2015:228)**, ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Adapun rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA) :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100$$

3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial (X1)

Menurut **Diyah dan Erman (2009)** dalam **Hery (2017)** menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial (Managerial Ownership) adalah proporsi pemegang

saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan persentase jumlah saham yang proporsi pemegang saham dari pihak manajerial yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Perhitungan Kepemilikan Manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$K. \text{ Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Manajemen Laba (X2)

Menurut **Alzoubi (2012:247)** mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi (manajemen) dalam proses pelaporan keuangan (yang ditujukan) untuk kepentingan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (“purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gains”).

Menurut **zul hendri (2019)** Berikut rumus untuk mencari Manajemen Laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba (MI)} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{AkruaI Modal Kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

Keterangan :

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode akhir t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada akhir periode t

ΔKas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada akhir periode t

3.3.2.4 Ukuran Perusahaan (X3)

Menurut **Sholichah (2015)** ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi.

Perhitungan Ukuran Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Size} = \text{Log Total Asset}$
--

Dari penjelasan diatas maka rangkuman dari defenisi variabel penelitian dalam bentuk tabel 3.1 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasional variabel

No	Variabel	Parameter	Skala ukur
1	Kinerja Perusahaan (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
2	Kepemilikan Manajerial (X1)	$= \frac{\text{K. M}}{\text{Jumlah Saham Manajerial}} \times 100\%$ $= \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
3	Manajemen Laba (X2)	$MI = \frac{\text{Akural Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
4	Ukuran Perusahaan (X3)	Size = Log Total Asset	Rasio

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau dari website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta sumber lain yang relevan seperti dari website perusahaan dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Studi pustaka

Metode studi pustaka yaitu metode dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literature pustaka seperti buku-buku, jurnal, masalah, literatur, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan laporan keuangan masing-masing perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya. Dalam hal ini, kita mengenal istilah populasi yang terbatas dan populasi yang tidak terbatas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah sebanyak 61 perusahaan *property* dan *real estate* yang ada di Indonesia periode 2014-2018.

3.6.2 Sampel

Menurut **Lupiyoadi dan ikhsan (2015:70)** sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti atau diobservasi dan dianggap dapat menggambarkan keadaan atau ciri populasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive

sampling yang merupakan penarikan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian dan keputusan penarikan sampel bergantung pada pengumpul data.

Kriteria dalam pengambilan sampel adalah:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
2. Perusahaan yang mengeluarkan *annual report* dan data keuangan yang lengkap yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, manajemen laba, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan secara bersamaan.

Berdasarkan kriteria diatas, maka proporsi pengambilan sampel dapat digambarkan dalam bentuk tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Tabel Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di	61

	Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> dan data keuangan yang lengkap yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2014-2018	(31)
Jumlah		30

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Listing
1	Agung Podomoro Land Tbk.	APLN	11 Nov2010
2	Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI	18 Des 2007
3	Bekasi Asri Pemula Tbk.	BAPA	14 Jan 2008
4	Bekasi Fajar Industrial Estate	BEST	10 Apr 2012
5	Sentul City Tbk.	BKSL	28 Jul 1997
6	Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE	06 Jun 2008
7	Ciputra Development Tbk.	CTRA	28 Mar 1994
8	Duta Anggada Realty Tbk.	DART	08 Mei 1990
9	Intiland Development Tbk	DILD	04 Des 1991
10	Duta Pertiwi Tbk.	DUTI	02 Nov 1994
11	Megapolitan Development Tbk.	EMDE	12 Jan 2011

12	Gading Development Tbk.	GAMA	11 Jul 2012
13	Gowa Maksassar Tourism Developm	GMTD	11 Des 2000
14	Perdana Gapuraprima Tbk.	GPRA	10 Okt 2007
15	Greenwood Sejahtera Tbk.	GWSA	23 Des 2011
16	Jaya Real Property Tbk	JRPT	29 Juni 1994
17	Lippo Cikarang Tbk.	LPCK	24 Jul 1997
18	Lippo Karawaci Tbk.	LPKR	28 Jun 1996
19	Modernland Realty Tbk.	MDLN	18 Jan 1993
20	Metropolitan Kentjana Tbk.	MKPI	10 Jul 2009
21	Metropolitan Land Tbk.	MTLA	20 Jun 2011
22	Plaza Indonesia Realty Tbk.	PLIN	15 Jun 1992
23	Pp (Persero) Tbk.	PTPP	09 Feb 2010
24	Pakuwon Jati Tbk.	PWON	19 Oct 1989
25	Roda Vivatex Tbk	RDTX	14 Mei 1990
26	Pikko Land Development Tbk.	RODA	22 Okt 2001
27	Danayas Arthama Tbk.	SCBD	19 Apr 2002
28	Suryamas Dutamakmur Tbk.	SMDM	12 Oct 1995
29	Summarecon Agung Tbk.	SMRA	07 Mei 1990
30	Sitara Propertindo Tbk.	TARA	11 Juli 2014

Sumber : www.idx.co.id

3.7 Metode Analisa Data

Analisis data penelitian adalah bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Metode analisis yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut **Supardi (2017:3)** statistik deskriptif merupakan statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi dan menganalisis serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala, persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas.

3.7.2 Regresi Data Panel

Menurut **Basuki dan Prawoto (2016:276)**. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel yang dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

3.7.2.1 Pendekatan Model *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Adapun persamaan regresi dalam model common effects dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

3.7.2.2 Pendekatan Model *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga di sebut teknik *Least Squares Dummies Variable* (LSDV).

$$y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

3.7.2.3 Pendekatan Model *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

$$y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + W_{it}$$

Persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- X1 = Variabel independen 1
- X2 = Variabel independen 2
- $\beta_{(1..2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e = Error term
- t = Waktu
- I = Perusahaan

3.7.3 Pengujian model

3.7.3.1 Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

Chow test yakni pengujian menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam Uji Chow adalah:

$H_0 = \{\text{maka digunakan model common effect}\}$

$H_1 = \{\text{maka digunakan model fixed effect}\}$

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probability $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak; maka model *Fixed Effect Model*.
- b. Jika nilai Probability $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya H_0 diterima; maka model *Common Effect Model*.

3.7.3.2 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

$H_0 : \beta_1 = 0$ {maka digunakan model random effect}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model fixed effect} Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability Chi-Square $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model random effect.
- b. Jika nilai probability Chi-Square $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya model fixed effect.

3.7.3.3 Uji Langrage Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Commen Effect (OLS)* digunakan uji *Lagrange Multipiler (LM)*.

$H_0: \beta_1 = 0$ {maka digunakan model common effect}

$H_1: \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model random effect}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan ujihausman adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik LM > nilai Chi-Square, maka H_0 ditolak, yang artinya model random effect.
- b. Jika nilai statistik LM < nilai Chi-Square, maka H_0 diterima, yang artinya model common effect.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut **Lupiyoadi.etc,al (2015:134)**, Dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi suatu masalah. Model regresi linier, khususnya regresi berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Kriteria BLUE dapat dicapai bila memenuhi syarat asumsi klasik. Ada 5 pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan dalam model regresi linier berganda, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji linieritas.

3.7.4.1 Uji Normalitas

Menurut **Basuki.etc,al (2016:106)**, Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel, tetapi pada nilai

residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu baha uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang, tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Ada tiga pilihan yang dapat dilakukan jika diketahui bahwa data tidak normal, yaitu :

1. Jika jumlah sampel besar, maka dapat menghilangkan nilai outlier data data.
2. Melakukan transformasi data.
3. Menggunakan alat analisis nonparametic.

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Chi kuadrat (X^2).

$$X^2 = \frac{(f_i - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan

X^2 = Chi kuadrat hitung

f_h = Frekuensi yang diharapkan

f_i = Frekuensi/jumlah data hasil observasi

Kriteria :

Chi kudran hitung > Chi kuadran table maka data tidak terdistribusi normal.

Chi kudran hitung < Chi kuadran table maka data terdistribusi normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Menurut **Lupiyoadi,et,al (2015:141)**, Uji Multikolinearitas merupakan suatu kondisis dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantara variabel bebas yang di ikut sertakan dalam pembentukan model regresi linier. Dalam analisis regresi, suatu model harus terbebas dari gejala multikolinieritas dan untuk mendeteksi apakah suatu model mengalami gejala multikolinieritas, maka kita dapat melihat pada :

1. Ketidak konsistenan antara koefesien regresi yang diperoleh dengan teori yang digunakan.
2. Nilai R-Square semakin membesar, padahal pada pengujian secara persial tidak ada pengaruh atau nilai signifikan >0.05
3. Terjadinya perubahan yang berarti pada koefesien model regresi.
4. *Overestimated* dari nilai standar *error* untuk koefesien regresi

Menurut **Umar (2014:177)** uji ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1-R^2}$$

- a. Nilai VIF untuk korelasi r besar. Misal nilai $r = 0,8$ atau $R^2 = 0,64$. Bila dimasukkan dalam rumus, akan mendapatkan nilai $VIF = 1/0,36 = 2,78$
- b. Nilai VIF untuk korelasi r kecil. Misal nilai $r = 0,3$ atau $R^2 = 0,09$. Bila dimasukkan dalam rumus, akan mendapatkan nilai $VIF = 1/0,91 = 1,09$.

Jika VIF mendekati angka 1 maka tidak terdapat multikolinieritas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut **Basuki.etc,al (2016:104)**, Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik di dapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistic yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logarirtma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

$H_0: \beta_1 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}

$H_1: \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan ujiGlejser adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya adamasalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Pada dasarnya, pengujian autokorelasi hanya dilakukan jika data penelitian yang digunakan berbentuk *time series* dan apabila data yang digunakan berbentuk *cross section*, maka pengujian autokorelasi tidak perlu dilakukan **Lupiyoadi.etc,al (2015:144)**. Data *time series* dikumpulkan pada jangka waktu tertentu, sedangkan data *cross section* dikumpulkan pada waktu yang sama. Untuk melihat atau mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson (DW Test).

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin - waston (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $d < d_L$ atau $>$ dari $(4-d_L)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat korelasi.
2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada korelasi.
3. Jika d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun rumus durbin – watson (DW) Menurut Umar (2014:184) adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_1 - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} (e_t)^2}$$

3.7.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Menurut **Lupiyoadi.etc,al (2015:157)**, Analisis berganda merupakan analisis statistik yang menghubungkan antara dua variabel independen atau lebih (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen Y. yang secara umum model regresi linier berganda untuk populasi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 e$$

Keterangan :

- Y = Profitabilitas
- α = Konstanta
- e = Error
- β = Koefisien Variabel
- X1 = BOPO
- X2 = NPF
- X3 = FDR
- X4 = DPK

3.7.6 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen

(X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t sementara secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji-f pada level ($\alpha = 0,05$)

3.7.6.1 Pengujian Secara Parsial (T-test)

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai ttabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $t_{hitung} \geq$ dari nilai t_{tabel} maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat. Menurut **Lopiyadi.etc,al (2015:158)**, untuk menguji ini digunakan statistik t dengan rumus yaitu :

$$t = \frac{r_p \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r_p^2}}$$

Dimana:

r_p = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya di temukan dikonsultasikan dengan t table

3.7.6.2 Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel

terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $F_{hitung} \geq$ dari nilai F_{tabel} maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima. Menurut **Lopiyoadi.etc,al (2015:158)**,Nilai f-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana :

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel pengguna

3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut **Siregar (2015:338)** menyatakan bahwa koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui distribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap Y (terikat).Dengan rumus :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Dimana :

KD = Nilai koefisien determinasi

r = Nilai koefisien korelasi

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perusahaan

1. Agung Podomoro Land Tbk (APLN)

PT Agung Podomoro Land Tbk didirikan pada tanggal 30 Juli 2004, berkedudukan di Jakarta, adalah suatu perseroan terbatas yang menerapkan model bisnis yang terintegrasi, dengan kemampuan dalam pengembangan dan pengelolaan properti terpadu, dimulai dari pengadaan lahan, disain, perencanaan pembangunan, manajemen proyek, pemasaran, penyewaan hingga pengelolaan operasional dari properti ritel, perkantoran, hotel, dan hunian, dengan selalu mempertimbangkan nilai-nilai harmoni, tangguh, berkualitas tinggi dan ramah lingkungan. Hal-hal tersebut membuat Perseroan mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat sebagai pemimpin dan pelopor di industri properti.

2. Alam Sutera Realty Tbk

Perseroan ini didirikan pada 3 November 1993 dengan nama PT Adhiutama Manunggal. Nama tersebut kemudian berubah menjadi PT Alam Sutera Realty pada 19 September 2007, PT Alam Sutera Realty Tbk adalah perusahaan pengembang properti terintegrasi yang mengutamakan inovasi untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas. Kegiatan usaha Perseroan berfokus pada bidang pembangunan serta pengelolaan perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, serta pengelolaan pusat perbelanjaan, area rekreasi dan perhotelan. Demi memperkuat posisi sebagai perusahaan pengembang properti terintegrasi, pada 18 Desember 2007, Perseroan menjadi emiten melalui pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode ASRI.

3. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)

Perusahaan ini didirikan pada 20 Oktober tahun 1993. PT Bekasi Asri Pemula Tbk merupakan perusahaan publik yang bergerak dibidang developer. Perseroan awalnya memiliki segmen perumahan subsidi, namun seiring meluasnya titik ekonomi disekitarnya, maka saat ini perseroan fokus pada semi real estate dan komersil untuk kalangan menengah.

4. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)

Perseroan ini didirikan pada tanggal 24 Agustus 1989, berkedudukan di Kabupaten Bekasi, dengan menjalankan kegiatan usahanya di bidang pengembangan, pembangunan, dan pengelolaan kawasan industri beserta sarana dan prasarananya.

5. Sentul City Tbk (BKSL)

PT Sentul City Tbk didirikan pada tanggal 16 April 1993, berkedudukan di Jakarta. Maksud dan tujuan perseroan ini didirikan adalah untuk berusaha dalam bidang pembangunan, perdagangan dan jasa.

6. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

PT Bumi Serpong Damai didirikan pada tanggal 16 Januari 1984. Sebagai grup bisnis di bawah Sinar Mas Land, proyek andalannya di Indonesia, BSD City – rancangan kota paling ambisius di Indonesia yang mengkombinasikan properti perumahan, bisnis dan komersial. Di tahun 2008, Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BSDE.

7. Ciputra Development Tbk (CTRA)

PT Citra Habitat Indonesia didirikan pada tanggal 22 Oktober 1981, yang pada tahun 1990 berganti nama menjadi PT Ciputra Development. Dalam menjalankan kegiatan usaha, Perusahaan secara konsisten dan berkesinambungan berkomitmen untuk berinovasi melalui konsep unik dan modern yang diterapkan dalam seluruh arsitektur bangunan yang dikembangkan. Komitmen ini menjadi kekuatan dan semangat bagi Perusahaan dalam mengeksekusi pengembangan proyekproyek, baik residensial maupun properti komersial.

8. Duta Anggada Realty Tbk (DART)

Perseroan pada awalnya didirikan dengan nama PT Duta Anggada Inti Pratama pada tanggal 30 Desember 1983. Perseroan beralamat di Plaza Chase Lt. 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 21, Jakarta 12920. Sesuai dengan Pasal 3 dari Anggaran Dasar Perusahaan, Perusahaan terutama bergerak dalam bidang pembangunan real estat dengan ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah pembangunan, penjualan, penyewaan dan pengelolaan apartemen, perkantoran, pusat perbelanjaan, pariwisata perhotelan dan kegiatan usaha lain yang berhubungan.

9. Intiland Development Tbk (DILD)

PT Intiland Development Tbk didirikan pada tanggal 10 Juni 1983. Perseroan melakukan perubahan nama seiring dengan rencana untuk

bertransformasi menjadi perusahaan publik dengan melakukan penawaran umum saham perdana. Di tahun 1991, nama Perseroan berubah dari PT Wisma Dharmala Sakti menjadi PT Dharmala Intiland. Di tahun 2007, Perseroan kembali melakukan perubahan nama dari PT Dharmala Intiland Tbk menjadi PT Intiland Development Tbk. Selain melakukan perubahan nama, Perseroan juga melakukan perubahan identitas seiring dengan telah selesainya proses restrukturisasi utang Perseroan.

10. Duta Pertiwi Tbk (DUTI)

Duta Pertiwi Tbk ([DUTI](#)) didirikan tanggal 29 Desember 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat DUTI beralamat di Gedung ITC Mangga Dua Lt. 8, Jalan Mangga Dua Raya, Jakarta. Induk usaha dari Duta Pertiwi Tbk adalah Bumi Serpong Damai Tbk ([BSDE](#)) (memiliki 88,56% saham DUTI), sedangkan induk usaha terakhir dari Duta Pertiwi Tbk adalah Sinarmas Land Limited, yang berkedudukan di Singapura.

11. Megapolitan Development Tbk (EMDE)

PT Megapolitan Development Tbk didirikan pada tanggal 24 tanggal 10 September 1976. Bisnis awal perusahaan ini dimulai dari bisnis pengembangan perumahan yang terintegrasi dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan memadai di atas lahan seluas 55 hektar di kawasan Cinere.

12. Gading Development Tbk (GAMA)

Gading Development Tbk ([GAMA](#)) didirikan tanggal 18 Desember 2003 dengan nama PT Artha Asia Pratama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2009. Kantor pusat GAMA beralamat di Gedung Office 8, Lt. 5 Unit E-F, SCBD Lot 28, Jl. Jend Sudirman Kav.52-53 – Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gading Development Tbk, antara lain: PT Gading Investment (35,99%) dan PT Multi Daya Industri (23,99%). PT Daya Makmur Abadi merupakan induk usaha terakhir GAMA.

13. Goa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD)

PT Gowa Makassar Tourism Development (GMTD) Tbk memulai sejarahnya pada 14 Mei 1991 di mana Perseroan pertama kali didirikan sebagai sebuah perusahaan konsorsium antara Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa, serta pihak swasta. Perseroan pertama kali didirikan dengan nama PT Gowa Makassar Tourism Development Corporation (GMTDC).

14. Perdana Gapura Prima Tbk (GPRA)

Perdana Gapuraprima Tbk ([GPRA](#)) didirikan tanggal 21 Mei 1987 dengan nama PT Perdana Gapura Mas dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1994. Kantor pusat GPRA terletak di The Bellezza, Permata Hijau, Jl. Arteri Permata Hijau No. 34, Jakarta 12210. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perdana Gapuraprima Tbk, antara lain: PT Citraabadi Kotapersada (pengendali) (33,44%), UBS AG Singapore,

Non-Treaty Omnibus Account – 2091144090 (23,48%) dan PT Trans Property Investment (15,31%).

15. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA)

Greenwood Sejahtera Tbk ([GWSA](#)) didirikan tanggal 16 April 1990 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) bergerak dalam bidang pengembangan real estat. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2010. Perusahaan ini merupakan bagian dari Grup Kencana Graha Global.

16. Jaya Real Property Tbk (JRPT)

PT Jaya Real Property Tbk didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT Bintaro Jaya berdasarkan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri pada tanggal 25 Mei 1979 dengan akta No. 36 dari Hobropoerwanto, SH, pada waktu itu notaris di Jakarta, yang diubah dengan akta No. 14 dari notaris yang sama pada tanggal 6 Desember 1979.

17. Lippo Cikarang Tbk (LPCK)

PT Lippo Cikarang Tbk didirikan dengan nama PT Desa Dekalb pada tanggal 20 Juli 1987. Pada 1988, dilakukan perubahan nama menjadi PT Gunung Cermi Inti. Pada 1995, Perseroan kembalimelakukan perubahan nama menjadi PT Lippo Cikarang pada tanggal 1 September 1995. PT Lippo Cikarang Tbk merupakan sebuah perusahaan pengembang terkemuka yang berpengalaman dalam mengelola berbagai kawasan residensial, area komersial dan area industrial.

18. Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

Lippo Karawaci adalah perusahaan publik di bidang properti terdiversifikasi yang terbesar di Indonesia berdasar jumlah aset dan pendapatannya yang mengembangkan property residensial dan komersial, rumah sakit serta kawasan industri ringan di 35 kota di Indonesia, terutama di dalam dan sekitar lima kota besar utama di Indonesia: Jakarta, Medan, Palembang, Makassar dan Manado.

19. Modernland Realty Tbk (MDLN)

PT Modernland Realty Tbk didirikan pada tahun 1983 untuk menjalankan usaha dalam bidang pembangunan dan investasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bidang properti, perdagangan, dan jasa. Kemudian, pada tahun 1993, Perseroan menjadi perusahaan terbuka dengan mencatatkan 74.800.000 lembar sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode saham MDLN. Pencatatan saham ini, yang ditindaklanjuti dengan penambahan modal berkelanjutan, memberikan kecukupan modal bagi Perseroan untuk terus mengembangkan usaha.

20. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)

PT. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) bergerak dalam bidang pengembangan real estat, penyewaan dan pengelolaan pusat perbelanjaan, apartemen, perkantoran, perumahan dan jasa perawatan, pembersihan dan pengelolaan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Perusahaan dan anak perusahaan memiliki dan mengelola pusat perbelanjaan Pondok Indah I dan II, Wisma Pondok Indah I, II, dan III,

Apartemen Golf Pondok Indah I, II dan III, proyek perumahan real estat Pondok Indah, Garden Shangril La di Batam dan Perhotelan di Pondok Indah, Jakarta Selatan.

21. Metropolitan Land Tbk (MTLA)

PT Metropolitan Land Tbk didirikan pada tanggal 16 Februari 1994, adalah suatu perseroan terbatas yang didirikan dan menjalankan kegiatan usahanya di bidang properti bangunan komersil. Pada 20 Juni 2011, Perseroan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia.

22. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)

PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) is engaged in hotel business, shopping center rental, office rental and apartments. The Company owns Grand Hyatt Jakarta (the Hotel), Plaza Indonesia Shopping Center, The Plaza (office tower), Keraton at The Plaza a Luxury Collection Hotel and Keraton Residence (apartments).

23. PT Property Tbk (PTPP)

PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP) bergerak di bidang jasa konstruksi, real estat (developer), properti dan investasi di bidang infrastruktur dan energi.

24. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) adalah pengembang real estat terdiversifikasi yang fokus di Jakarta dan Surabaya. Portofolio properti

utama Perusahaan mencakup pengembangan ritel, residensial, komersial dan perhotelan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1986.

25. Roda Vivatex Tbk (RDTX)

PT. Roda Vivatex Tbk (RDTX) bergerak dalam perusahaan manufaktur tekstil yang memproduksi kain tenunan poliester. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980 dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1983. Produk perusahaan ini dijual di dalam negeri dan luar negeri, termasuk Asia dan Timur Tengah.

26. Pikko Land Development Tbk (RODA)

PT. Pikko Land Development Tbk (RODA) bergerak dalam bidang pengembangan dan penjualan real estat dan investasi pada saham dan beberapa aset properti seperti tanah dan unit apartemen. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995.

27. Dadanayasa Arthatama Tbk (SCBD)

PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) bergerak dalam pengembangan real estat dan properti, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan fasilitas terkait; penyewaan gedung, ruang kantor, pusat perbelanjaan dan fasilitas terkait; dan menyediakan infrastruktur, pengembangan dan pengelolaan di kawasan pusat bisnis. Perusahaan saat ini mengembangkan sekitar 45 hektar properti lahan yang terletak di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, yang propertinya dikenal dengan Sudirman Central

Business District (SCBD). Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989.

28. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM)

PT. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) bergerak di bidang real estat seperti penjualan tanah dan rumah, mengoperasikan lapangan golf, country club, villa dan fasilitas resor lainnya di kawasan Rancamaya, Bogor, Jawa Barat. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993.

29. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) is engaged in property development and management including the developing of residential and commercial properties for sale, the managing and leasing of property, and the provision of recreational club facilities. The company started its commercial operations in 1976.

30. Sitara Propertindo Tbk (TARA)

PT. Sitara Propertindo Tbk (TARA) bergerak dalam bidang pengembangan properti (langsung atau melalui anak perusahaan). Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Eviews* 9. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Data Penelitian

	ROA	KM	MI	SIZE
Mean	1,19	1,20	-0,18	6,79
Median	1,50	0,67	0,06	6,79
Maximum	3,43	80,00	1,48	7,75
Minimum	-4,61	0,23	-12,80	5,20
Std. Dev.	1,38	6,48	1,82	0,55

Catatan: Hasil Output *Eviews* 9

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif data penelitian dari tabel 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel yaitu 150 observasi yang berasal dari 30 sampel pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan data pada tabel 4.1 sebagai berikut:

1. Kinerja Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 150 observasi, data kinerja perusahaan (ROA) berkisar antara -4,61

sampai 3,43 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 1,50 dan rata-rata (*mean*) sebesar 1,19 dengan standar deviasi 1,38.

2. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 150 observasi, data variabel kepemilikan manajerial berkisar antara 0,23 sampai 80,00 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0,67 dan rata-rata (*mean*) sebesar 1,20 dengan standar deviasi 6,48.

3. Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 150 observasi, data variabel manajemen laba berkisar antara -12,80 sampai 1,48 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0,06 dan rata-rata (*mean*) sebesar -0,18 dengan standar deviasi 1,82.

4. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 150 observasi, data variabel ukuran perusahaan berkisar antara 5,20 sampai 7,75 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 6,79 dan rata-rata (*mean*) sebesar 6,79 dengan standar deviasi 0,55.

4.3 Test Outlier

Test outlier merupakan suatu test yang digunakan untuk mendeteksi adanya suatu data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data (*data outlier*). Adanya data *outlier* dalam suatu rangkaian data

akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya *outlier* pada masing-masing variabel penelitian adalah dengan metode *Grubbs test*. Dalam metode ini akan membandingkan nilai Z dengan *critical value of Z* dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila $Z > Z_{critical}$ maka hipotesis nul diterima atau adanya *outlier* yang terdeteksi. Untuk nilai $Z_{critical}$ telah diberikan oleh tabel statistik berdasarkan jumlah observasi, jumlah observasi dari 30 perusahaan sampel dari tahun 2014–2018 adalah 150 observasi. Nilai $Z_{critical}$ dari 150 observasi adalah sekitar 0,00. Sedangkan untuk mencari nilai Z dapat menggunakan bantuan aplikasi *outlier calculator* dalam situs GraphPad *software*.

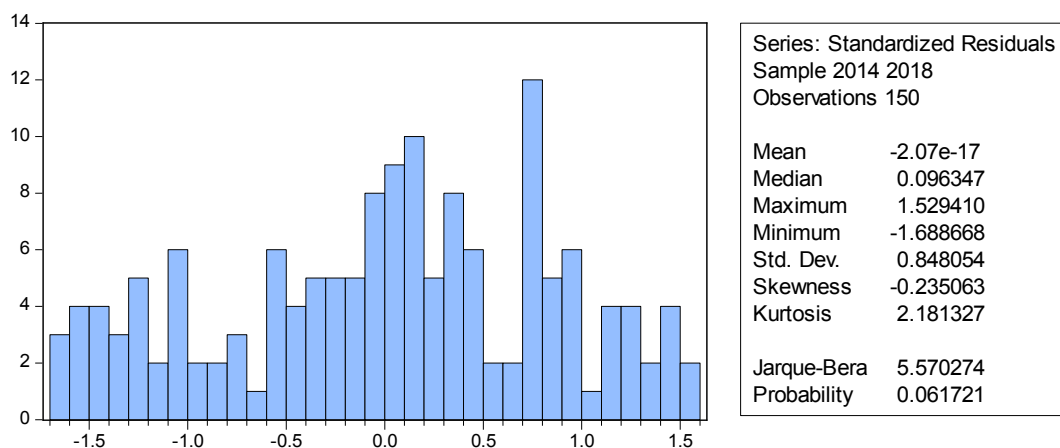
Setelah data *outlier* terdeteksi maka diganti dengan nilai tertinggi kedua. Langkah ini harus diulang sampai tidak ada lagi data *outlier* yang terdeteksi karena *Grubbs test* hanya dapat mendeteksi satu *outlier* pada suatu waktu. Dari metode *Grubbs test* ini maka didapat data outlier dalam data penelitian berjumlah 0 data outlier. Kemudian setelah membersihkan data *outlier* dengan metode *grubbs test* dilakukan maka pengujian asumsi klasik dapat segera dilakukan.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidaknya. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan

dengan uji *jarque-bera*. Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai nilai diatas atau sama dengan 0,05. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari gambar 4.1 dibawah ini:



Catatan: Hasil Output Eviews 9

Gambar 4.1
Hasil Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan histogram pada uji normalitas menunjukkan residual penelitian memiliki ketinggian antara stem yang tidak terlalu jauh antara satu dengan yang lainnya, dan pola sebaran residual dikatakan juga tidak terlalu rapat dan ada gap. Distribusi residual penelitian dapat dilihat pada hasil uji *Jarque- Bera* pada gambar diatas diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,57 dengan *probability* 0,06 karena nilai profitabilitas $0,06 >$ dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel indenpen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *corelation matrix*. gejala multikolinieritas terjadi apabila masing-

masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi > 0.80 . Jika masing-masing variabel independen memiliki koefisien korelasi < 0.80 maka variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas (*Corelation Matrix*)

	X1_KM	X2_MI	X3_SIZE
X1_KM	1,00	0,04	0,00
X2_MI	0,04	1,00	-0,07
X3_SIZE	0,00	-0,07	1,00

Catatan: Hasil Output Eviews 9

Pada tabel 4.2 hasil uji multikolinieritas (*corelation matrix*) terlihat bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan dalam penelitian telah memiliki koefisien korelasi dibawah $<0,80$ sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala multikolinieritas.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model *Glejser*. Di dalam

model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai *probability chi-square* yang dihasilkan dalam pengujian berada diatas 0.05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0,62	Prob. F(3,146)	0,60
Obs*R-squared	1,89	Prob. Chi-Square(3)	0,59
Scaled explained SS	2,12	Prob. Chi-Square(3)	0,55

Catatan: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *probability* observasi *R-squared* yang dihasilkan adalah sebesar 0,59. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan menunjukkan $0,59 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen yang akan dibentuk kedalam model regresi data panel telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Uji untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah uji

yang dikembangkan oleh Durbin dan Watson, yang dikenal dengan statistik *Durbin-Watson* (DW). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :
 Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$), Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Mean dependent var	3,52
S.D. dependent var	4,80
Sum squared resid	107,16
Durbin-Watson stat	1,89

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson adalah sebesar 1,89. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $-2 < 1,89 < 2$ maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi pada residual, atau dapat dikatakan data terbebas dari gejala autokorelasi.

4.5 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.5.1 Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common effect* yang sebaiknya dipakai.

$$H_0: \text{Common Effect}$$

$$H_a: \text{Fixed Effect}$$

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil uji spesifikasi model adalah sebagai berikut dilihat di tabel 4.6 :

Tabel 4.5

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5,99	(29,117)	0,00
Cross-section Chi-square	136,64	29	0,00

Catatan: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* adalah sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga model *fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan dengan model *common effect*.

4.5.2 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect* model (FEM) atau *random effect* model (REM). Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Cross-section random* lebih dari $>0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari $<0,05$ maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7,81	3	0,04

Catatan: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji uji hausman pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai *probability* Chi-square adalah $0,04 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan sebaiknya adalah model *fixed effect* dibandingkan dengan model *random effect*.

4.5.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Dimana uji *Lagrange Multiplier* memiliki hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi Square*. Jika probabilitas dari hasil uji *Lagrange Multiplier* lebih kecil dari nilai kritisnya (0,05) maka H_a diterima dan apabila hasil uji *Lagrange Multiplier Test* lebih besar dari nilai kritisnya (0,05) maka H_a ditolak.

Tabel 4.7

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

	Cross-section
Breusch-Pagan	63,31 (0,00)

Catatan : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji ML pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *probability Chi-square* adalah $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan sebaiknya adalah model *random effect* dibandingkan dengan model *effect*.

Tabel 4.8

Hasil Pemilihan Model Penelitian

Uji	Model	Sign.	Pembanding	Hasil
Uji Chow	H ₀ = <i>Common Effect</i> H _a = <i>Fixed Effect</i>	0,00	0,05	<i>Fixed Effect</i>
Uji Hausman	H ₀ = <i>Random Effect</i> H _a = <i>Fixed Effect</i>	0,04	0,05	<i>Fixed Effect</i>
Uji Lagrange Multiplier	H ₀ = <i>Common Effect</i> H _a = <i>Random Effect</i>	0,00	0,05	<i>Random Effect</i>
Hasil Pemilihan Model Penelitian			Model <i>Fixed Effect</i>	

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji chow dengan pendekatan model *Fixed Effect* dan uji hausman pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan model *Random Effect* serta uji lagrange multiplier dengan pendekatan *Common Effect*. Maka dari ketiga model tersebut dipilih salah satu yang terbaik yaitu *Fixed effect*.

4.6 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji chow dengan pendekatan model *Fixed Effect* dan uji hausman pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan model *Fixed Effect* serta uji lagrange multiplier dengan pendekatan *Random effect*. Maka dari ketiga model tersebut dipilih salah satu yang terbaik yaitu *Fixed effect*. Kemudian sebelum pemilihan model, data dinyatakan telah lolos dari asumsi klasik, sehingga estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KM	-0,01	0,01	-0,42	0,67
X2_MI	0,02	0,03	0,56	0,58
X3_SIZE	-1,67	0,37	-4,48	0,00
C	12,57	2,54	4,95	0,00
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
	Weighted Statistics			
R-squared	0,84	Mean dependent var		3,52
Adjusted R-squared	0,79	S.D. dependent var		4,80
S.E. of regression	0,96	Sum squared resid		107,16
F-statistic	18,62	Durbin-Watson stat		1,89
Prob(F-statistic)	0,00			

Catatan: Hasil Ouput Eviews 9

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$ROA_{it} = 12,57 - 0,01 KM_{it} + 0,02 ML_{it} - 1,67 SIZE_{it} + e$$

1. Nilai konstanta α sebesar 12,57 artinya jika variabel kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) pada observasi ke i dan periode ke t di abaikan atau bernilai nol maka kinerja perusahaan (ROA) naik sebesar 12,57 persen.
2. Nilai koefisien b_1 sebesar -0,01 artinya jika kepemilikan manajerial (KM) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka kinerja perusahaan (ROA) turun sebesar 0,01 dengan asumsi variabel manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) diabaikan.
3. Nilai koefisien b_2 sebesar 0,02 artinya jika nilai manajemen laba (ML) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka kinerja perusahaan (ROA) naik sebesar 0,02 dengan asumsi variabel

kepemilikan manajerial (KM) dan ukuran perusahaan (SIZE) diabaikan.

4. Nilai koefisien b_3 sebesar -1,67 artinya jika nilai ukuran perusahaan (SIZE) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka kinerja perusahaan (ROA) turun sebesar 1,67 dengan asumsi variabel kepemilikan manajerial (KM) dan manajemen laba (ML) diabaikan.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh *independent variable* secara parsial terhadap *variable dependent*. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan :

1. Apabila *probability* thitung $< 0,05$,maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila *probability* thitung $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan pengaruh variabel kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA) sebagai berikut,yaitu :

1. Kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Hasil analisis menunjukkan kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,01 dan t statistic sebesar -0,42 dengan nilai *probability* sebesar 0,67 lebih besardari 0,05 atau ($0,67 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sehingga **H_0 diterima dan H_a ditolak.**

2. Manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba (ML) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,02 dan *tstatistic* sebesar 0,56 dengan nilai *probability* sebesar 0,58 lebih besar dari 0,05 atau ($0,58 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (ML) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2018. Sehingga **Ho diterima dan Ha ditolak**.

3. Ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,67 dan *tstatistic* sebesar -4,48 dengan nilai *probability* sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sehingga **Ho ditolak dan Ha diterima**.

4.8 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah *independent variable* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *dependent variable* dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi maka dilakukan pengujian F-statistik.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai F-statistik sebesar 18,62 dan *probability* sebesar 0,00 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar

0,00 < 0,05 maka keputusannya adalah bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sehingga **Ho ditolak dan Ha diterima**.

Berikut ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hip	Pernyataan	Sign.	Pembanding	Keputusan
H1	Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan	0,67	0,05	Ditolak
H2	Diduga manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan	0,58	0,05	Ditolak
H3	Diduga ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan	0,02	0,05	Diterima
H4	Diduga kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan	0,00	0,05	Diterima

4.9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh *independent variable* dalam model terhadap *dependent variable*, sisanya

dijelaskann oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel seperti berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0,84
Adjusted R-squared	0,79

Catatan: Hasil Ouput Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *R-squared* bernilai 0,84. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) sebesar 84% sedangkan sisanya 16% lagi dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.10 Pembahasan Hasil Penelitian

4.10.1 Pengaruh Signifikan Kepemilikan Manajerial (X1) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,01 dan *t*statistic sebesar -0,42 dengan nilai *probability* sebesar 0,67 lebih besar dari 0,05 atau ($0,67 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Artinya bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Ada atau tidak adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tidak menjadikan kinerja perusahaan baik atau buruk, sebab kepemilikan manajerial (KM) hanyalah wujud dari kepemilikan saham para struktural di perusahaan. Maka dari itu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini berarti ada atau tidak adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tidak menjadikan kinerja perusahaan baik atau buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Yus Epi (2017)**.

4.10.2 Pengaruh Signifikan Manajemen Laba (X2) terhadap Kinerja

Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,02 dan *tstatistic* sebesar 0,56 dengan nilai *probability* sebesar 0,58 lebih besardari 0,05 atau ($0,58 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (ML) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maka dari itu manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dikarenakan manajemen laba memiliki pelaporan keuangan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan serta menyesatkan

stakeholders mengenai kinerja perusahaan. Perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan adalah untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Lucy Citra Fitriany (2016)**.

4.10.3 Pengaruh Signifikan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja

Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -1,67 dan *tstatistic* sebesar -4,48 dengan nilai *probability* sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih menguntungkan pihak perusahaan dalam aktivitas pendanaan perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Prasetyorini (2017)**

4.10.4 Pengaruh Signifikan Kepemilikan Manajerial (X1), Manajemen Laba (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistik sebesar 18,62 dan *probability* sebesar 0,00 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar $0,00 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan property dan estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pengaruh kepemilikan manajerial, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek periode 2014-2018, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial (KM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan ($0,67 > 0,05$) terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. (lihat tabel 4.10)
2. Manajemen Laba (ML) secara parsial tidak berpengaruh signifikan ($0,58 > 0,05$) terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2018. (lihat tabel 4.10)
3. Ukuran Perusahaan (SIZE) secara parsial berpengaruh signifikan ($0,00 < 0,05$) terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. (lihat tabel 4.10)
4. kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. (lihat tabel 4.10)
5. Kontribusi variabel kepemilikan manajerial (KM), manajemen laba (ML) dan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 84% sedangkan sisanya 16% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. (lihat tabel 4.10)

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

1. Bagi Perusahaan

Pihak manajemen perusahaan *property* dan *real estate* perlu mempertimbangkan pergerakan variabel makroekonomi, seperti Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba dan Ukuran perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperbanyak sampel, menambah periode waktu penelitian, mengganti proksi serta menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.